

STRATEGI LITERASI MELALUI PROGRAM MEMBACA NYARING SIMBA: UPAYA MENINGKATKAN MINAT BACA SISWA SD MUHAMMADIYAH KOMPLEKS GRESIK

Eka Mei Tasari^{1*}, Erna Yayuk², Kiki Hajriyani³, Muhammad Andy Purnama⁴
Magister Pedagogi, Direktorat Program Pascasarjana, Universitas Muhammadiyah Malang, Indonesia

*Corresponding author email: ekameitasari51@webmail.umm.ac.id

Article History

Received: 17 May 2026

Revised: 27 June 2026

Published: 26 July 2026

ABSTRACT

Low reading literacy and sociological-digital shifts post-COVID-19 pandemic have triggered learning loss and a decline in reading interest among elementary school students, which is further exacerbated by conventional literacy programs that remain teacher-centered. This study aims to deeply describe the planning, implementation, evaluation, impacts, and contextual constraints of the SIMBA (Simak dan Baca / Listen and Read) program at SD Muhammadiyah Kompleks Gresik as a literacy strategy to enhance elementary school students' reading interest. This study employed a descriptive qualitative approach with a case study design. Participants were selected through purposive sampling and consisted of one principal, six classroom teachers, two members of the school literacy team, and five students, selected based on their involvement in the school literacy program. Data were gathered through observation, structured interviews, and documentation studies, then analyzed using the Miles, Huberman, and Saldaña interactive model consisting of data reduction, data display, and conclusion drawing, with validity ensured through source and technique triangulation. The results indicate that the SIMBA program, which integrates read-aloud strategies with digital media and face-to-face activities, indicates positive changes in students' reading interest. This is evidenced by increased student enthusiasm in reading activities, higher frequency of library visits, and active student involvement as read-aloud performers. Furthermore, the program contributes to the development of a collaborative school literacy culture supported by strong leadership and community engagement. Therefore, the SIMBA program can serve as an innovative, adaptive, and sustainable literacy strategy to improve elementary students' reading interest, particularly in addressing the challenges of the digital era.

Keywords: Elementary School, Literacy, Read Aloud, Reading Interest, SIMBA.

Copyright © 2026, The Author(s).

How to cite: Tasari, E. M., Yayuk, E., Hajriyani, K., & Purnama, M. A. (2026). Strategi Literasi Melalui Program Membaca Nyaring Simba: Upaya Meningkatkan Minat Baca Siswa SD Muhammadiyah Kompleks Gresik. NUSRA : Jurnal Penelitian Dan Ilmu Pendidikan, 7(3), 1778–1789. <https://doi.org/10.55681/nusra.v7i3.6413>



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

LATAR BELAKANG

Kemampuan membaca merupakan keterampilan dasar yang berperan penting dalam keberhasilan peserta didik dalam memahami dan mengolah informasi. Dalam konteks pendidikan abad ke-21, literasi tidak hanya dimaknai sebagai kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga kemampuan memahami, menganalisis, dan menggunakan informasi secara kritis (Aswita et al., 2022). Namun demikian, berbagai hasil studi menunjukkan bahwa tingkat literasi membaca siswa di Indonesia masih relatif rendah. Hasil *Programme for International Student Assessment* (PISA) menunjukkan bahwa kemampuan membaca siswa Indonesia masih berada di bawah rata-rata negara OECD, yang menegaskan perlunya intervensi strategis dalam pembelajaran literasi di sekolah dasar (Rihada et al., 2021). Penelitian terbaru juga menegaskan bahwa rendahnya minat baca siswa menjadi salah satu faktor utama yang memengaruhi rendahnya kemampuan literasi (Hidayati et al., 2024; C. D. Ramadhani et al., 2025).

Krisis minat baca ini semakin tereskalasi oleh pergeseran sosiologis-digital pascapandemi Covid-19. Secara empiris, peserta didik sekolah dasar mengalami fenomena *learning loss* dan penurunan kemampuan membaca dasar akibat dominasi penggunaan gawai yang tidak terkontrol selama periode pembelajaran jarak jauh. Paparan media digital yang instan dan visual membuat siswa lebih akrab dengan budaya menonton dibandingkan dengan membaca teks konvensional yang panjang (MAHIROH, 2022; Nurafida et al., 2022). Realitas di lapangan ini menciptakan kesenjangan yang lebar (*gap*) dengan tuntutan normatif Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang mengharuskan terbentuknya ekosistem sekolah berbudaya literasi aktif dan mandiri.

Salah satu pendekatan yang dinilai efektif untuk meningkatkan minat dan kemampuan membaca siswa adalah metode membaca nyaring (*reading aloud*). Secara teoritis, membaca nyaring merupakan

aktivitas membaca dengan menyuarakan teks secara jelas dan ekspresif untuk membantu pendengar memahami isi bacaan (Lamis et al., 2022; Nurafida et al., 2022). Penelitian terkini menunjukkan bahwa kegiatan membaca nyaring mampu meningkatkan keterlibatan siswa, memperkaya kosakata, serta mengembangkan kemampuan pemahaman membaca secara signifikan (Aprinawati & Ayu, 2026; Ramdhan et al., 2025). Selain itu, membaca nyaring juga berkontribusi dalam membangun hubungan emosional antara guru dan siswa serta menumbuhkan motivasi intrinsik untuk membaca.

Kegiatan membaca nyaring memberikan berbagai manfaat bagi perkembangan kemampuan belajar anak, terutama pada usia sekolah dasar. Penelitian menunjukkan bahwa aktivitas ini dapat mendukung perkembangan bahasa dan meningkatkan konsentrasi siswa selama proses pembelajaran (Nurkholifah & Wiyani, 2020; Sabila, 2024). Penelitian terbaru juga mengungkapkan bahwa paparan rutin terhadap kegiatan membaca nyaring berpengaruh positif terhadap perkembangan bahasa, konsentrasi, dan kemampuan berpikir kritis anak (E. K. Ambarwati et al., 2025; Hattarina et al., 2020).

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji implementasi program literasi di sekolah dasar. Misalnya, penelitian oleh Wulandari et al. (Wulandari, 2024) menunjukkan bahwa program literasi berbasis sekolah mampu meningkatkan kebiasaan membaca siswa jika dilakukan secara konsisten. Penelitian lain oleh Lestari dan Widodo (Mbuik et al., 2025) menegaskan bahwa keterlibatan guru sebagai fasilitator literasi menjadi faktor kunci keberhasilan program. Namun, sebagian besar penelitian masih berfokus pada pelaksanaan membaca nyaring di dalam kelas dan belum banyak mengintegrasikan media digital serta pelibatan komunitas secara berkelanjutan. Berdasarkan kajian tersebut, terdapat celah penelitian terkait pengembangan program

literasi yang mengintegrasikan metode membaca nyaring dengan pemanfaatan media digital serta pelibatan komunitas secara berkelanjutan.

Dalam upaya mengisi celah penelitian tersebut, studi ini menghadirkan analisis mendalam mengenai implementasi program SIMBA (Simak dan Baca) di SD Muhammadiyah Kompleks Gresik. Program SIMBA menawarkan kebaruan dan perbedaan fundamental dibanding program literasi konvensional lainnya melalui tiga pilar integratif. Program SIMBA memiliki karakteristik khusus melalui pemanfaatan platform YouTube sebagai media publikasi hasil membaca nyaring siswa, pelaksanaan kegiatan literasi secara daring dan luring, serta pemberian peran aktif kepada siswa sebagai pelaku utama dalam kegiatan literasi. Melalui pendekatan studi kasus, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis implementasi program SIMBA sebagai strategi literasi yang inovatif dan adaptif dalam mendukung penguatan budaya baca di era digital.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus untuk mengkaji implementasi program SIMBA (Simak dan Baca). Pendekatan kualitatif deskriptif dipilih karena penelitian bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan secara mendalam proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program SIMBA (Simak dan Baca) sebagai strategi literasi dalam meningkatkan minat baca siswa. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk memahami fenomena secara kontekstual dan menyeluruh berdasarkan kondisi nyata yang terjadi di lapangan.

Penelitian dilaksanakan di SD Muhammadiyah Kompleks Gresik pada bulan Februari-April 2026. Subjek penelitian dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* dengan kriteria pertimbangan keterlibatan aktif dan langsung dalam pelaksanaan program

SIMBA. Berdasarkan kriteria tersebut, subjek penelitian melibatkan seluruh elemen penggerak ekosistem literasi sekolah, meliputi kepala sekolah selaku manajer program, guru kelas selaku fasilitator, tim penggiat literasi selaku pelaksana teknis, serta siswa selaku subjek pembaca (*performer*) dan penyimak.

Dalam mengkaji fenomena ini, penelitian memfokuskan analisisnya pada aspek-aspek utama yang saling bertaut dalam hubungan interaktif, yaitu: (1) dinamika tata kelola dan implementasi strategi program SIMBA secara daring dan luring, (2) dampak implementasi SIMBA terhadap perkembangan perilaku afektif (minat baca) siswa, serta (3) kendala kontekstual yang dihadapi selama pelaksanaan program. Kontribusi serta tantangan dari manajemen program SIMBA dianalisis secara kualitatif untuk memahami bagaimana strategi hibrida ini membentuk penguatan literasi sekaligus memetakan solusi adaptif atas hambatan yang muncul di lingkungan sekolah.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui beberapa metode, yaitu observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Untuk mendukung proses pengumpulan data, penelitian ini menggunakan instrumen berupa lembar observasi, pedoman wawancara terstruktur, dan format pencatatan dokumen. Lembar observasi digunakan untuk mengamati secara langsung pelaksanaan kegiatan membaca nyaring dalam program SIMBA, baik yang dilakukan secara daring melalui media digital maupun secara luring di lingkungan sekolah. Pedoman wawancara digunakan untuk mendapatkan informasi yang lebih mendalam dari satu kepala sekolah, enam guru kelas, dua anggota tim literasi sekolah, dan lima siswa yang dipilih berdasarkan keterlibatan mereka dalam program literasi sekolah. Sementara itu, studi dokumentasi diaplikasikan untuk menghimpun data rekam jejak berupa jadwal program, dokumen refleksi berkala, serta arsip konten digital YouTube yang telah dihasilkan

Tabel 1. Teknik Pengumpulan Data

Teknik Pengumpulan Data	Sumber Data
Observasi	Pelaksanaan kegiatan membaca nyaring dalam program SIMBA meliputi aktivitas, tempat, suasana, interaksi digital berupa jumlah penonton, komentar, atau respon.
Wawancara	Kepala Sekolah, Guru Kelas / Tim Penggiat Literasi, dan Siswa
Studi Dokumentasi	Dokumen Administratif (Jadwal program, presensi kunjungan perpustakaan), dokumen refleksi berkala, serta dokumen digital

Observasi dilakukan sebanyak empat kali selama dua bulan pelaksanaan program SIMBA yang melibatkan siswa kelas I sampai kelas VI. Wawancara dilaksanakan secara tatap muka dengan durasi sekitar 10–30 menit untuk setiap informan. Analisis dokumentasi digital pada platform YouTube dilakukan dengan menelaah konten video, frekuensi unggahan, jumlah penonton, komentar, dan bentuk interaksi audiens sebagai bagian dari evaluasi implementasi program literasi.

Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan model analisis interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (Miles et al., 1996) yang meliputi tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan serta verifikasi. Reduksi data dilakukan dengan memilih dan memfokuskan data yang relevan dengan tujuan penelitian, kemudian data disajikan dalam bentuk deskripsi, narasi, atau tabel agar lebih mudah dipahami pola yang muncul. Tahap akhir adalah penarikan kesimpulan yang ditarik secara berkelanjutan dengan proses verifikasi selama penelitian berlangsung. Untuk

memastikan validitas data, penelitian ini juga menggunakan teknik triangulasi yaitu triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari kepala sekolah, guru, tim penggiat literasi sekolah, dan siswa. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan data hasil observasi, wawancara, dan studi dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Implementasi Strategi Literasi melalui Program Membaca Nyaring SIMBA

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, implementasi program SIMBA (Simak dan Baca) di SD Muhammadiyah Kompleks Gresik didesain secara sistematis sebagai strategi hibrida yang memadukan ekosistem literasi digital (daring) dan penguatan ruang baca konvensional (luring). Deskripsi data temuan lapangan menunjukkan bahwa tata kelola program ini tidak menempatkan teknologi sebagai distraksi, melainkan sebagai ruang ekspresi. Struktur implementasi program SIMBA secara menyeluruh dirangkum dalam tabel berikut:

Tabel 2. Matriks Struktur Tata Kelola dan Aktivitas Program SIMBA

Dimensi Program Daring (Digital Literacy)	
Wahana / Media	Kanal YouTube SD Mugres Official
Subjek Pelaku	Guru, Tenaga Kependidikan, dan Siswa
Bentuk Aktivitas Literasi	Produksi dan publikasi video membaca nyaring (read aloud) secara ekspresif.
Output Capaian	65 Episode Konten Digital
Dimensi Program Luring (Community Literacy)	
Wahana / Media	Kelas, Perpustakaan Sekolah, Pojok Baca

Subjek Pelaku	Guru Kelas dan Siswa
Bentuk Aktivitas Literasi	Pembacaan buku fisik secara interaktif, diskusi tokoh, alur, dan pesan moral.
Output Capaian	Internalisasi Perilaku Afektif
Dimensi Program Kemitraan (Partnership)	
Wahana / Media	TK sekitar sekolah, Dinas Perpustakaan Kabupaten
Subjek Pelaku	Tim Penggiat Literasi dan Komunitas
Bentuk Aktivitas Literasi	Kunjungan literasi (literacy outreach) dan mobilisasi armada perpustakaan keliling.
Output Capaian	Penguatan Ekosistem Makro

Secara daring, implementasi program difokuskan pada reposisi fungsi platform digital. Jika umumnya gawai menjadi pemicu utama penurunan atensi baca siswa pascapandemi, program SIMBA membalik dinamika tersebut dengan memanfaatkan kanal YouTube *SD Mugres Official* sebagai panggung unjuk performa literasi. Proses produksi konten dilakukan melalui kurasi teks cerita yang adaptif dengan usia perkembangan anak, diikuti dengan pengambilan video membaca nyaring yang melibatkan guru serta siswa secara bergantian sebagai *performer*. Hingga masa penelitian ini dilakukan, studi dokumen terhadap studio analitik YouTube menunjukkan program ini telah menghasilkan lebih dari 65 episode yang terunggah secara berkala. Konsistensi volume produksi ini mengonfirmasi adanya komitmen manajerial dan keberlanjutan program yang terstruktur.



SIMBA - Teman yang Baik ~ Membacakan Nyaring Eps. #56

Gambar 1. Program SIMBA pada Youtube SD Mugres Official

Secara luring, aktivitas diarahkan untuk membangun kebiasaan dan kedekatan emosional siswa terhadap buku teks fisik. Observasi di lapangan menunjukkan bahwa kegiatan tatap muka dilaksanakan melalui visualisasi membaca nyaring di ruang kelas dan area perpustakaan. Dalam penerapannya, guru tidak sekadar membaca teks secara mekanis, melainkan mentransformasikan narasi secara ekspresif (mengatur intonasi, ekspresi wajah, dan gestur) untuk menangkap fokus perhatian siswa.



Gambar 2. Program SIMBA Luring

Pasca-aktivitas menyimak, ruang kelas dialihkan menjadi forum diskusi literatif yang interaktif. Siswa distimulasi untuk mengidentifikasi karakter tokoh, plot cerita, nilai moral, serta merefleksikan isi bacaan dengan realitas kehidupan mereka sehari-hari. Berdasarkan transkrip wawancara dengan salah satu pengajar, aktivitas ini memberikan dampak psikologis yang positif:

"Anak-anak yang awalnya pasif dan enggan menyentuh buku cerita di perpustakaan, mulai berani mengajukan diri

untuk maju ke depan kelas memegang mikrofon. Mereka ingin meniru gaya membaca guru yang mereka lihat di kelas maupun di YouTube sekolah." (Guru Kelas V, Maret 2026).

Pola pelaksanaan tersebut menunjukkan bahwa kegiatan membaca nyaring tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas membaca, tetapi juga sebagai ruang interaksi literatif antara guru dan siswa. Strategi ini mencerminkan integrasi pendekatan multimodal yang relevan dengan karakteristik peserta didik di era digital (Putri & Marlien, 2022). Langkah ekspansi ini, yang diperkuat lewat kolaborasi lintas sektor bersama Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Gresik serta komunitas literasi lokal, secara empiris memperkokoh ketahanan ekosistem literasi sekolah. Struktur kemitraan ini selaras dengan prinsip bahwa keberhasilan pembudayaan literasi pada institusi pendidikan dasar sangat bergantung pada keterlibatan aktif komunitas di sekitarnya (Tanggur et al., 2025).



Gambar 3. Program SIMBA Bersama Komunitas Literasi-Read Aloud Gresik

Peran kepemimpinan kepala sekolah juga menjadi faktor kunci dalam implementasi program. Kepala sekolah secara aktif melakukan monitoring, evaluasi, dan refleksi program, yang sejalan dengan temuan bahwa kepemimpinan yang efektif menentukan keberhasilan program literasi berbasis sekolah (Lestari et al., 2022). Dengan demikian, implementasi SIMBA tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga didukung oleh manajemen program yang sistematis dan berkelanjutan.

Selain dimensi teknis pelaksanaan, dinamika tata kelola dan keberlanjutan program SIMBA secara fundamental ditopang oleh peran kepemimpinan kepala sekolah selaku manajer program. Dalam pelaksanaannya, kepala sekolah secara konsisten melakukan *monitoring* langsung ke lapangan, melaksanakan evaluasi berkala berbasis data capaian program, serta memimpin forum refleksi mingguan bersama tim penggiat literasi sekolah. Hal ini diperkuat oleh hasil transkripsi wawancara mendalam bersama Kepala Sekolah SD Muhammadiyah Kompleks Gresik yang menyatakan:

"Kami tidak ingin program SIMBA ini hanya hangat-hangat kuku di awal. Oleh karena itu, setiap akhir bulan saya mewajibkan tim literasi untuk menyajikan data jangkauan YouTube dan catatan kunjungan perpustakaan luring. Dari data itulah kami melakukan refleksi bersama guru kelas untuk memetakan kelas mana saja yang partisipasi siswanya masih minim." (Kepala Sekolah, Maret 2026)

Dampak Implementasi Program Membaca Nyaring SIMBA

Berdasarkan hasil analisis interaktif, implementasi program SIMBA memberikan kontribusi substantif terhadap transformasi perilaku afektif dan penguatan minat baca siswa di SD Muhammadiyah Kompleks Gresik. Perubahan fenomena ini terkonfirmasi dari meningkatnya antusiasme serta keterlibatan aktif peserta didik dalam aktivitas literasi, baik dalam kapasitasnya sebagai penyimak maupun sebagai pelaku pembaca nyaring (*performer*).

Fakta di lapangan menunjukkan adanya pergeseran orientasi literasi siswa; aktivitas membaca yang semula bersifat instruksional (paksaan akademis/tugas) secara bertahap bermutasi menjadi sebuah pembiasaan yang mandiri. Manifestasi perubahan perilaku ini teramati dari melonjaknya frekuensi kunjungan harian ke perpustakaan sekolah serta optimalisasi pemanfaatan pojok baca kelas di sela-sela waktu luang pembelajaran. Kondisi empiris ini menandakan bahwa indikator penguatan

perilaku afektif siswa telah tercapai secara alami di lapangan. Fenomena tumbuhnya motivasi intrinsik ini selaras dengan premis Ramadhani et al. yang menyatakan bahwa keberhasilan pengembangan minat baca jangka panjang pada anak sangat ditentukan oleh pembentukan kenyamanan emosional terhadap sumber bacaan (N. Ramadhani et al., 2025).

Tabel 3. Perkembangan Kunjungan Perpustakaan SD Muhammadiyah Kompleks Gresik Tahun Ajaran 2022/2023–2025/2026

Tahun Ajaran	Jumlah Kunjungan	Peningkatan dari Tahun Sebelumnya	Persentase Peningkatan (%)
2022/2023	2.137		
2023/2024	5.012	2.875	134,5%
2024/2025	5.234	222	4,4 %
2025/2026	5.750	516	9,8%

Hasil studi dokumentasi menunjukkan adanya tren peningkatan kunjungan perpustakaan selama empat tahun terakhir. Jumlah kunjungan perpustakaan meningkat dari 2.137 kunjungan pada tahun ajaran 2022/2023 menjadi 5.750 kunjungan pada tahun ajaran 2025/2026. Peningkatan tertinggi terjadi pada periode 2023/2024 sebesar 134,53%, sedangkan pada periode berikutnya jumlah kunjungan tetap menunjukkan tren peningkatan sebesar 4,43% dan 9,86%. Temuan ini mengindikasikan adanya peningkatan keterlibatan siswa dalam aktivitas literasi dan pemanfaatan fasilitas perpustakaan sekolah selama implementasi program SIMBA.

Salah satu temuan krusial dalam penelitian ini adalah dampak reposisi peran siswa sebagai pembaca nyaring aktif (*student-centered literacy*). Siswa yang

diberikan ruang dan kesempatan untuk mengartikulasikan teks cerita secara mandiri menunjukkan eskalasi kepercayaan diri yang impresif serta kelancaran komunikasi verbal di depan teman sebaya. Secara teknis-kebahasaan, siswa mulai mampu mengonstruksikan intonasi yang tepat, ekspresi mimik wajah yang adaptif, dan penekanan kata yang sesuai dengan dinamika plot cerita. Perubahan positif ini ditegaskan oleh guru kelas melalui hasil wawancara berikut:

"Dulu sebelum ada SIMBA, kalau diminta membaca di depan kelas anak-anak sering menolak atau suaranya sangat lirih karena malu. Sekarang, semenjak mereka dilibatkan untuk mengisi konten YouTube sekolah dan membaca pakai mikrofon secara luring, kepercayaan diri mereka naik drastis. Bahkan beberapa anak yang awalnya pemalu, sekarang justru paling antusias mengantre untuk jadi pembaca nyaring di kelas." (Guru Kelas III, Maret 2026).

Konfirmasi verbal tersebut membuktikan secara empiris bahwa metode membaca nyaring tidak hanya menyentuh aspek literasi dasar, melainkan juga menstimulasi keterampilan berbicara (*speaking skills*) serta kecakapan komunikasi interpersonal anak. Hal ini sejalan dengan kajian yang menyatakan bahwa membaca nyaring mampu meningkatkan keterampilan berbicara dan pemahaman bahasa anak (Nurkholifah & Wiyani, 2020). Melalui stimulasi multisensorik yang dihasilkan dari perpaduan audiovisual (*daring*) dan performa langsung (*luring*), program ini secara simultan melatih ketajaman kognitif siswa, khususnya pada dimensi konsentrasi, daya ingat, dan pemahaman membaca secara mendalam (A. Ambarwati et al., 2025; Aprinawati & Ayu, 2026).

Lebih jauh lagi, dampak program SIMBA merambah pada penguatan dimensi sosial-emosional di lingkungan sekolah. Aktivitas menyimak bersama yang dipandu oleh artikulasi ekspresif guru terbukti membangun keterikatan emosional

(*bonding*) yang positif antara pendidik dan peserta didik, sehingga mengondisikan iklim kelas yang lebih kondusif dan inklusif. Pendekatan berbasis interaksi yang hangat ini efektif meningkatkan keterlibatan afektif siswa selama proses transfer nilai moral dalam cerita berlangsung (Hattarina et al., 2020). Pada tahap makro, integrasi terstruktur program SIMBA ke dalam ritme aktivitas harian sekolah berhasil mengonstruksi fondasi budaya literasi sekolah yang kokoh. Temuan ini memperkuat teori pembudayaan literasi dari Wulandari yang menegaskan bahwa faktor determinan utama dalam internalisasi karakter literasi pada institusi pendidikan dasar adalah konsistensi pembiasaan yang dikemas melalui metode yang menyenangkan dan adaptif bagi anak (Wulandari, 2024).

Kendala dalam Implementasi Program SIMBA

Meskipun program SIMBA memberikan kontribusi nyata terhadap pembentukan ekosistem literasi, ruang implementasinya di lapangan masih diperhadapkan pada ragam kendala kontekstual. Hambatan mendasar berakar dari rendahnya minat baca awal peserta didik yang berkaitan erat dengan distorsi penggunaan gawai di lingkungan domestik (rumah). Konstruksi kebiasaan anak yang lebih adaptif terhadap informasi instan berbantuan media digital berbasis visual pendek secara alamiah mereduksi daya ketertarikan mereka terhadap aktivitas membaca teks fisik yang panjang. Kondisi ini sejalan dengan amatan komariah et al., (M. Komariah et al., 2024) yang menegaskan bahwa lemahnya motivasi intrinsik membaca menjadi hulu utama yang melatarbelakangi rendahnya kecakapan literasi tingkat lanjut pada siswa sekolah dasar (N. Komariah et al., 2024).

Faktor penghambat berikutnya berkaitan dengan pemenuhan sarana pendukung literasi struktural. Berdasarkan hasil studi dokumentasi terhadap inventarisasi buku, ketersediaan variasi

bahan bacaan cetak pascapandemi di perpustakaan sekolah cenderung belum sepenuhnya menyamai kecepatan pembaruan tren digital yang disukai anak-anak. Dari dimensi pelaksana program, tantangan muncul pada aspek pembagian waktu guru kelas. Padatnya beban administrasi kurikulum berdampak pada belum meratanya intensitas guru dalam merancang variasi teknik membaca nyaring (*read aloud*) yang inovatif di setiap pergantian jam pelajaran. Kendala operasional ini dikonfirmasi oleh salah satu guru kelas melalui petikan wawancara berikut:

"Secara konsep, program SIMBA di sekolah dan YouTube ini sangat bagus. Kendala kami di lapangan adalah mencocokkan waktu. Kadang kami harus mengejar target materi kurikulum, sehingga aktivitas membaca nyaring yang butuh persiapan ekspresi dan diskusi interaktif ini durasinya terpaksa dikurangi agar tidak memotong jam pelajaran lain." (Guru Kelas V, Maret 2026).

Fakta empiris tersebut menunjukkan bahwa posisi guru sebagai fasilitator utama membutuhkan kelonggaran ruang manajerial agar mampu mengoptimalkan intervensi literasi secara konsisten (Mbuik et al., 2025).

Tantangan paling krusial yang mengancam keberlanjutan program ini bersumber dari luar sekolah, yaitu tipisnya dukungan lingkungan keluarga. Tiadanya pembiasaan literasi yang setara di rumah mengakibatkan terjadinya pemutusan rantai pembiasaan (*discontinuity*). Ketika di sekolah siswa dikondisikan secara ketat melalui program SIMBA, situasi tersebut sering kali kendur saat siswa kembali ke rumah karena minimnya pendampingan orang tua dalam mengontrol durasi penggunaan gawai. Akibatnya, media digital yang semula diposisikan sebagai wahana pendukung SIMBA daring (melalui YouTube sekolah), di rumah justru bergeser fungsinya menjadi distraksi hiburan non-literatif yang dominan.

Secara keseluruhan, ragam hambatan dalam implementasi program SIMBA merefleksikan kompleksitas dimensi pengembangan literasi anak yang tidak dapat diselesaikan secara parsial. Realitas ini menegaskan bahwa untuk merawat keberlanjutan program SIMBA, SD Muhammadiyah Kompleks Gresik memerlukan rekonstruksi pendekatan yang tidak hanya berfokus pada penguatan internal sekolah, melainkan harus memperluas kemitraan kolaboratif yang mengikat komitmen wali murid di ranah keluarga

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa program SIMBA merepresentasikan pengembangan strategi literasi yang adaptif terhadap tantangan pembelajaran di era digital. Dalam perspektif literasi kontemporer, literasi tidak lagi dipahami sebagai kemampuan membaca dan menulis secara mekanis, tetapi sebagai kemampuan memahami, menginterpretasikan, dan merefleksikan informasi dalam berbagai konteks kehidupan (Aswita et al., 2022). Oleh karena itu, upaya peningkatan literasi di sekolah dasar perlu diarahkan tidak hanya pada penguasaan keterampilan membaca, tetapi juga pada penguatan motivasi, pembiasaan, dan keterlibatan aktif siswa dalam aktivitas literasi.

Temuan penelitian ini mendukung hasil penelitian (Nurafida et al., 2022) yang menunjukkan bahwa perubahan pola belajar pascapandemi dan meningkatnya penggunaan teknologi digital berkontribusi terhadap menurunnya kebiasaan membaca konvensional pada anak. Selaras dengan hal tersebut, (N. Komariah et al., 2024) menegaskan bahwa rendahnya minat baca dipengaruhi oleh faktor afektif, khususnya motivasi intrinsik siswa. Dengan demikian, pengembangan program literasi di sekolah dasar perlu dirancang dengan mempertimbangkan aspek kognitif dan afektif secara bersamaan.

Penerapan metode membaca nyaring dalam program SIMBA sejalan dengan

konsep yang dikemukakan oleh Lamis et al. (2022), yang menyatakan bahwa kegiatan membaca ekspresif dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Kegiatan membaca nyaring tidak hanya membantu siswa memahami isi bacaan, tetapi juga memberikan kesempatan bagi mereka untuk berdiskusi, menginterpretasikan, dan merefleksikan informasi yang diperoleh. Interaksi verbal dalam kegiatan membaca nyaring berkontribusi terhadap perkembangan kemampuan bahasa dan keterampilan berpikir siswa (Nurkholifah & Wiyani, 2020).

Integrasi pendekatan daring dan luring dalam program SIMBA menunjukkan bahwa teknologi digital dapat dimanfaatkan sebagai sarana pendukung pengembangan literasi apabila digunakan secara terarah. Temuan ini memberikan perspektif yang berbeda terhadap pandangan yang menempatkan media digital sebagai faktor penghambat budaya baca. Pemanfaatan platform digital sebagai media ekspresi dan publikasi literasi memungkinkan siswa untuk terlibat secara lebih aktif dalam proses pembelajaran. Hasil penelitian ini sejalan dengan Hattarina et al. (2020) yang menyatakan bahwa penggunaan media yang bervariasi dapat meningkatkan keterlibatan dan pengalaman belajar siswa (Hattarina et al., 2020).

Peningkatan partisipasi siswa dalam berbagai aktivitas literasi menunjukkan bahwa pembiasaan yang dilakukan secara konsisten dapat membentuk perilaku literasi yang berkelanjutan. Temuan ini mendukung penelitian Wulandari (2024) yang menegaskan bahwa keberhasilan program literasi sekolah sangat dipengaruhi oleh konsistensi pelaksanaan dan keterlibatan aktif peserta didik. Selain meningkatkan minat baca, keterlibatan siswa sebagai pelaku utama dalam kegiatan membaca nyaring juga berkontribusi terhadap perkembangan kepercayaan diri dan kemampuan komunikasi mereka.

Keberhasilan implementasi program SIMBA juga menunjukkan pentingnya

dukungan kelembagaan dalam pengembangan program literasi sekolah. Dukungan manajerial dan pengawasan melekat yang dilakukan oleh kepala sekolah tersebut secara empiris terbukti menjaga konsistensi produksi program hingga melampaui 65 episode. Temuan ini sejalan dengan dengan penelitian Lestari et al. (2022) menegaskan bahwa kepemimpinan sekolah memiliki peran strategis dalam menjamin keberlangsungan program literasi. Selain itu, keterlibatan berbagai pihak, termasuk komunitas literasi dan lembaga eksternal seperti Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Gresik serta komunitas literasi lokal, memperkuat pelaksanaan program melalui penyediaan sumber daya dan perluasan akses literasi bagi siswa (Mbuik et al., 2025).

Meskipun demikian, penelitian ini juga menunjukkan bahwa implementasi program literasi masih menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbatasan waktu guru, perbedaan kemampuan guru dalam menerapkan teknik membaca nyaring, serta belum optimalnya keterlibatan keluarga dalam membangun budaya literasi di rumah. Temuan ini mendukung pendapat Komariah et al. (2024) bahwa keberhasilan program literasi dipengaruhi oleh interaksi berbagai faktor, meliputi kesiapan sekolah, dukungan keluarga, dan karakteristik peserta didik.

Berdasarkan temuan tersebut, pengembangan program literasi di sekolah dasar perlu diarahkan pada penguatan kompetensi guru, pengembangan evaluasi program yang berkelanjutan, serta peningkatan kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Dalam konteks ini, program SIMBA menunjukkan potensi sebagai model pengembangan literasi sekolah dasar yang adaptif, kolaboratif, dan relevan dengan tantangan pembelajaran di era digital.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa program SIMBA (Simak dan Baca) di SD Muhammadiyah Kompleks Gresik telah diimplementasikan sebagai strategi literasi

yang mengintegrasikan kegiatan membaca nyaring, pemanfaatan media digital, dan kolaborasi dengan berbagai pihak. Implementasi program ini menunjukkan kontribusi positif terhadap penguatan minat baca siswa melalui pembiasaan membaca yang dilakukan secara konsisten dan melibatkan partisipasi aktif siswa. Selain itu, program SIMBA juga mengindikasikan adanya peningkatan keterlibatan siswa dalam kegiatan literasi, kepercayaan diri, serta kemampuan komunikasi lisan.

Meskipun demikian, implementasi program masih menghadapi beberapa tantangan, antara lain keterbatasan waktu guru, perbedaan kemampuan guru dalam menerapkan teknik membaca nyaring, serta belum optimalnya dukungan keluarga dalam membangun budaya literasi di rumah. Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan program literasi memerlukan dukungan yang berkelanjutan dari sekolah, keluarga, dan lingkungan sosial.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena dilakukan pada satu sekolah dasar dengan menggunakan pendekatan studi kasus, sehingga temuan penelitian tidak dimaksudkan untuk digeneralisasikan pada seluruh konteks sekolah dasar. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya dapat dilakukan pada konteks sekolah dan karakteristik peserta didik yang lebih beragam untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai implementasi program literasi berbasis membaca nyaring di era digital. Secara praktis, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keberlanjutan program literasi sekolah memerlukan penguatan kapasitas guru, dukungan manajerial sekolah, serta peningkatan keterlibatan orang tua dalam membangun kebiasaan literasi di rumah. Dalam konteks tersebut, program SIMBA dapat dipertimbangkan sebagai salah satu alternatif model pengembangan literasi sekolah dasar yang adaptif, kolaboratif, dan relevan dengan tantangan pembelajaran di era digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambarwati, E. K., Dewi, I. P., Utami, P. P., Hufad, A., Nuraini, I., Safitri, G. A., & Fauziah, Z. A. (2025). Cerita Sebagai Jendela Dunia: Pelatihan Read-Aloud Bagi Guru Untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca Dan Berpikir Kritis. *Jurnal Abdi Insani*, 12(10), 5368–5379.
- Aprinawati, I., & Ayu, C. (2026). Efektivitas Membaca Nyaring Dialogis terhadap Pemahaman Inferensial Siswa Kelas V Sekolah Dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11(01), 20–42. From <https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/download/41812/22407>
- Aswita, D., Nurmawati, M. P., Salamia, M. S., Sarah, S., Si, S. P., Saputra, S., Kurniawan, E. S., Yoestara, M., Fazilla, S., & Zulfikar, S. (2022). *Pendidikan literasi: Memenuhi kecakapan abad 21*. Penerbit K-Media.
- Hattarina, S., Pratama, H., & Supraptiningsih, L. K. (2020). Kegiatan membaca lebih unggul daripada menonton dalam melatih keterampilan berpikir kritis anak. *Jurnal IKA PGSD (Ikatan Alumni PGSD) UNARS*, 8(2), 394–401. From <https://unars.ac.id/ojs/index.php/pgsd/unars/article/download/839/614>
- Hidayati, A., Sholeh, M., Fitriani, D., Isratulhasanah, P., Marwiyah, S., Rizkia, N. P., Fitria, D., & Sembiring, A. (2024). Analisis faktor penyebab rendahnya kemampuan literasi siswa sekolah dasar. *Jurnal Inovasi, Evaluasi Dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP)*, 4(1), 75–80. From <http://www.journal.ainarapress.org/index.php/jiepp/article/download/381/361>
- Komariah, N., Pd, M., SENTRYO, I., Holid, A., Sam, R. N. F. A. R., Ardelia, A. S., Sunarsi, D., Anwar, H. M., & Hidayati, I. (2024). *Manajemen sumber daya manusia*. CV Rey Media Grafika.
- Sutra, E., Atmaja, L. K., & Rustinar, E. (2022). Meningkatkan minat baca siswa kelas V program kampus mengajar angkatan III di SD Negeri 118 Bengkulu Utara menggunakan metode membaca nyaring (reading aloud). *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bestari*, 1(5), 299–310. From <https://pdfs.semanticscholar.org/ef6d/f48c3262540f19499eaf776b0c36c42a24f5.pdf>
- Lestari, G. D., Roesminingsih, M. V., Widodo, W., & Sari, D. P. (2022). Learning at Home Anak Usia Dini Terdampak Covid 19: Peran Orang tua dalam Pendampingannya. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), 3601–3612. From <https://pdfs.semanticscholar.org/ef86/216f84d8f0f9a2ece814ef2c62aa17a63e6d.pdf>
- Mahiroh, M. (2022). *Analisis Perubahan Karakter Pada Peserta Didik Saat Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) di MTSN 9 Sleman*. From <https://dspace.uui.ac.id/bitstream/handle/123456789/41919/18422059.pdf?sequence=1>
- Mbuik, H. B., Ceunfin, B., Henuk, N. N., Benu, K. S., Modok, E. Y., Siki, L., & Saldanha, J. B. (2025). Penguatan budaya literasi berbasis komunitas melalui pojok baca di SD Negeri Suanae. *Room of Civil Society Development*, 4(4), 611–621. From <https://rcsdevelopment.org/index.php/rcsd/article/download/690/300>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., Saldana, J., & Rohidi, T. R. (1996). F. Analisis Data. *Implementasi Kurikulum Merdeka Di Sekolah*, 61. From <http://etheses.uin-malang.ac.id/57512/2/19760009.pdf#page=84>
- Nurafida, D., Astanto, S., Effendi, I., Tahar, S., & Wirasati, W. (2022). Penurunan Pemahaman Belajar (Learning Loss)

- Siswa Akibat Penggunaan Teknologi Dalam Pembelajaran Jarak Jauh. *Jurnal ISIP: Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 19(2), 102–109. From <https://jisip.jurnaliisipjakarta.id/index.php/jisip/article/download/7/4>
- Nurkholifah, D., & Wiyani, N. A. (2020). Pengembangan kemampuan berbicara anak usia dini melalui pembelajaran membaca nyaring. *PRESCHOOL: Jurnal Perkembangan Dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(2), 60–76. From <http://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/preschool/article/viewFile/9074/7783>
- Ramadhani, C. D., Adrias, A., & Suciana, F. (2025). Analisis minat baca dan dampaknya terhadap pemahaman bacaan siswa sekolah dasar. *DIDAKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3(1), 9–18. From <http://jurnal.fs.umi.ac.id/index.php/diktis/article/download/905/584>
- Ramadhan, V., Ramliyana, R., Nabella, C. G., & Radita, H. C. A. (2025). Pelatihan membaca nyaring untuk guru-guru sebagai upaya peningkatan literasi siswa di SDIT Otto Iskandardinata Tangerang. *Jurnal Insan Peduli Sosial Masyarakat (JIPEMAS)*, 3(1), 30–35. From <https://ejournal.lppinpest.org/index.php/jipemas/article/download/176/67>
- Rihada, A. M., Jagat, R. S. A., & Setiabudi, D. I. (2021). Refleksi guru dalam pengembangan pembelajaran berdasarkan hasil PISA (Programme for International Student Assessment). *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan (JURDIKBUD)*, 1(2), 1–8. From <https://scholar.archive.org/work/qrgtqeympvcjfk45vyw5mrjf5u/access/wayback/https://journal.amikveteran.ac.id/index.php/jurdikbud/article/download/293/209>
- Sabila, T. (2024). Pengenalan Literasi Pada Anak Usia Dini Menggunakan Metode Membaca Nyaring (Read Aloud). *Asghar: Journal of Children Studies*, 4(2), 157–167. From <https://ejournal.uingusdur.ac.id/asghar/article/download/8691/2240>
- Tanggur, F. S., Koroh, L. I. D., Benufinit, Y. A., Mbuik, H. B., Naitili, C. A., Enstein, J., & Wisnuwardana, I. G. W. (2025). Membina Komunitas Belajar Guru: Berbagi Praktik Baik dan Pengalaman untuk Peningkatan Kualitas Pembelajaran di Kabupaten Sabu Raijua. *BERBAKTI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(3), 323–334. from <https://journal.unwira.ac.id/index.php/BERBAKTI/article/download/3958/164>
- Wulandari, N. K. D. (2024). Analisis pelaksanaan kegiatan literasi dengan Program Gerli (Gerakan Literasi) yang dikaitkan dengan dongeng untuk meningkatkan minat baca siswa di SDN 1 Demulih. *Morfologi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra Dan Budaya*, 2(6), 186–198. From <https://pdfs.semanticscholar.org/914d/04fd0597323827c20dd3b3a839a3726bbc10.pdf>